



Pembekalan Budaya Riset dan Pengabdian bagi Mahasiswa Baru FIA UNKRIS

Ardiyansah^{1*}, Pretty Failasufa Aziza²

¹Program Studi Administrasi Publik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia

Email: ardiyansah@unesa.ac.id; pretty_aziza@unkris.ac.id

*Penulis korespondensi: ardiyansah@unesa.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima:

06 Desember 2025

Disetujui:

29 Januari 2026

Diterbitkan

30 Januari 2026

Keywords

undergraduate research;

community service;

first-year students;

academic culture;

administrative sciences.

Kata Kunci

penelitian mahasiswa;

pengabdian masyarakat;

mahasiswa baru;

budaya akademik;

ilmu administrasi.

ABSTRACT

First-year students often enter university with a strong orientation toward lectures, grades, and graduation requirements, while the roles of research and community engagement as core elements of academic culture are still abstract. This community service article describes and reflects on a briefing program delivered to new students of the Faculty of Administrative Sciences, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, in September 2025, with the central theme of why students should participate in research and community service from the beginning of their studies. The activity used an interactive briefing format that introduced the Indonesian higher education Tridharma, basic research literacy, ethical use of evidence, identification of public and organizational problems, community needs analysis, and the connection between research findings and meaningful service activities. Evaluation was conducted descriptively through program documentation, visual records, process observation, and reflective mapping of outputs and follow-up needs; no pre-test or post-test data were available, so the article does not claim quantitative learning gains. The immediate impact was identified at the level of academic orientation, namely greater conceptual exposure to students as knowledge producers and social contributors, clearer pathways for joining research and service activities, and an initial framework for connecting administrative science with real community problems. A staged follow-up model is proposed through research-literacy clinics, mini research, community mapping, supervised service projects, reflection, and dissemination so that introductory awareness can develop into measurable research competence, civic responsibility, and sustained participation.

ABSTRAK

Mahasiswa tahun pertama umumnya memasuki perguruan tinggi dengan orientasi kuat pada perkuliahan, nilai, dan penyelesaian studi, sedangkan peran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian inti budaya akademik masih sering dipahami secara abstrak. Artikel pengabdian ini mendeskripsikan dan merefleksikan kegiatan pembekalan kepada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, pada September 2025 dengan tema utama pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sejak awal masa studi. Kegiatan menggunakan format pembekalan interaktif yang memperkenalkan Tridharma Perguruan Tinggi, literasi dasar penelitian, etika penggunaan bukti, identifikasi masalah publik dan organisasi, analisis kebutuhan masyarakat, serta hubungan antara temuan penelitian dan kegiatan pengabdian yang bermakna. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui dokumentasi program, rekaman visual, observasi proses, dan pemetaan reflektif terhadap keluaran serta kebutuhan tindak lanjut; kegiatan tidak memiliki data pre-test dan post-test sehingga artikel ini tidak mengklaim peningkatan belajar secara kuantitatif. Dampak awal teridentifikasi pada level orientasi akademik, yaitu bertambahnya paparan konseptual mengenai mahasiswa sebagai produsen pengetahuan dan aktor sosial, semakin jelasnya jalur partisipasi dalam kegiatan riset dan pengabdian, serta terbentuknya kerangka awal untuk menghubungkan ilmu

administrasi dengan persoalan nyata masyarakat. Model tindak lanjut bertahap direkomendasikan melalui klinik literasi riset, mini riset, pemetaan masyarakat, proyek pengabdian terbimbing, refleksi, dan diseminasi agar kesadaran awal berkembang menjadi kompetensi riset, tanggung jawab sosial, dan partisipasi yang dapat diukur.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membentuk mahasiswa bukan hanya sebagai penerima materi kuliah, tetapi juga sebagai bagian dari sivitas akademika yang mampu menghasilkan pengetahuan dan menggunakannya untuk menjawab persoalan masyarakat. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menempatkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai satu kesatuan Tridharma Perguruan Tinggi yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia (Republik Indonesia, 2012). Penelitian diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa, sedangkan pengabdian kepada masyarakat merupakan praktik sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan bagi kepentingan publik. Konsekuensinya, mahasiswa perlu dikenalkan sejak awal bahwa pengalaman kuliah tidak berhenti pada kegiatan kelas, tetapi berkembang melalui aktivitas menemukan masalah, mengumpulkan bukti, menganalisis data, menguji gagasan, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pembekalan awal mengenai budaya riset dan pengabdian menjadi penting karena tahap transisi dari sekolah ke perguruan tinggi merupakan momentum pembentukan identitas akademik yang akan memengaruhi cara mahasiswa memaknai proses belajar pada semester berikutnya.

Mahasiswa baru menghadapi perubahan besar dalam pola belajar karena pendidikan tinggi menuntut kemandirian, kemampuan membaca literatur, argumentasi berbasis bukti, penulisan akademik, dan tanggung jawab terhadap proses belajar sendiri. Jika penelitian baru dikenalkan ketika mahasiswa memasuki tahap penyusunan skripsi, mereka berisiko memandang riset hanya sebagai kewajiban administratif untuk lulus, bukan sebagai cara berpikir untuk memahami masalah. Literatur mengenai undergraduate research menunjukkan bahwa pengalaman riset yang diberikan secara lebih awal dapat membantu mahasiswa memahami proses produksi pengetahuan dan membangun kapasitas berpikir kritis (Ahmad & Al-Thani, 2022). Penelitian berbasis pembelajaran juga mendorong mahasiswa beralih dari posisi konsumen informasi menjadi peserta aktif yang mengajukan pertanyaan, memilih metode, menilai temuan, dan mengomunikasikan hasil (Thiema et al., 2023). Oleh karena itu, orientasi penelitian bagi mahasiswa baru tidak perlu dimulai dari teknik statistik yang rumit, tetapi dari

pembentukan rasa ingin tahu, kepekaan terhadap masalah, kemampuan membedakan pendapat dan bukti, serta kebiasaan bertanya secara sistematis.

Pengabdian kepada masyarakat juga perlu diperkenalkan sebagai proses akademik yang berhubungan langsung dengan pembelajaran dan penelitian, bukan sekadar kegiatan sosial yang terpisah dari disiplin ilmu. Kajian mengenai service-learning di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan tujuan akademik dengan kebutuhan masyarakat dapat memperkuat keterlibatan sosial, kemampuan bekerja sama, refleksi, dan pemahaman mahasiswa terhadap penerapan ilmu dalam situasi nyata (Salam et al., 2019). Tinjauan sistematis pada mahasiswa bisnis menemukan bahwa keterlibatan dalam service-learning menghasilkan beragam manfaat, dengan keterlibatan sosial sebagai salah satu outcome yang paling sering dilaporkan (Marco-Gardoqui et al., 2020). Meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa community engaged learning memiliki efek positif pada outcome akademik, sosial, dan kewargaan mahasiswa, meskipun ukuran pengaruh berbeda menurut desain program dan kelompok peserta (Guanlao et al., 2025). Temuan tersebut memberi dasar bahwa pengenalan pengabdian sejak tahun pertama dapat membantu mahasiswa melihat kampus sebagai ruang yang terhubung dengan masyarakat, organisasi, dunia kerja, dan kebutuhan publik.

Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi, hubungan antara penelitian dan pengabdian sangat relevan karena objek kajian administrasi publik maupun administrasi bisnis berada dekat dengan organisasi, pelayanan, kebijakan, tata kelola, sumber daya manusia, perilaku konsumen, inovasi, dan dinamika masyarakat. Masalah administrasi pada dasarnya memerlukan kemampuan membaca konteks, mengidentifikasi pemangku kepentingan, mengumpulkan data, menilai proses, dan menyusun alternatif tindakan berdasarkan bukti. Penelitian dapat melatih mahasiswa menemukan kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan, sedangkan pengabdian menjadi ruang untuk menerjemahkan pengetahuan menjadi intervensi yang bermanfaat. Pendekatan ini sejalan dengan research-based curriculum yang menempatkan riset secara bertahap di sepanjang pengalaman belajar mahasiswa dan tidak membatasinya pada tugas akhir (Zou et al., 2024). Ketika mahasiswa baru memahami hubungan tersebut lebih dini, mereka memiliki peta akademik yang lebih jelas mengenai mengapa membaca jurnal, mengikuti diskusi ilmiah, terlibat dalam proyek dosen, dan berinteraksi dengan masyarakat merupakan bagian dari pembentukan kompetensi profesional.

Kegiatan pembekalan yang menjadi dasar artikel ini dilaksanakan pada September 2025 di Gedung Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana, Jakarta,

dengan sasaran mahasiswa baru Fakultas Ilmu Administrasi. Tema kegiatan adalah pentingnya mahasiswa melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari budaya akademik dan pembentukan kapasitas sejak awal perkuliahan. Materi dirancang untuk menjembatani konsep Tridharma dengan pengalaman konkret mahasiswa, mulai dari mengenali masalah sederhana di lingkungan kampus atau masyarakat, mencari sumber yang kredibel, menyusun pertanyaan, menghormati etika, sampai memikirkan bentuk kontribusi yang sesuai dengan kompetensi bidang administrasi. Kegiatan menekankan bahwa pengabdian yang baik seharusnya didahului pemahaman terhadap kebutuhan kelompok sasaran dan tidak sekadar membawa program yang sudah ditentukan dari kampus. Artikel ini bertujuan mendokumentasikan desain dan proses kegiatan, menganalisis dampak awal pada level orientasi akademik, serta merumuskan model tindak lanjut yang lebih terukur bagi mahasiswa baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya riset pada tingkat sarjana berkembang ketika mahasiswa berulang kali berhadapan dengan pertanyaan yang belum memiliki jawaban sederhana dan memperoleh kesempatan untuk menelusuri bukti secara sistematis. Ahmad dan Al-Thani (2022) menunjukkan bahwa model undergraduate research experience memiliki bentuk yang beragam, tetapi secara umum memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kapasitas riset melalui pengalaman langsung. Pengenalan riset pada mahasiswa baru karena itu sebaiknya tidak berpusat pada hafalan definisi metodologi, melainkan pada pengalaman memahami bagaimana sebuah pengetahuan dibangun dan diuji. Penelitian berbasis pembelajaran dapat dimulai dari aktivitas sederhana seperti menemukan isu, merumuskan pertanyaan, membaca beberapa sumber, membandingkan informasi, dan menyampaikan argumen dengan bukti. Tahapan sederhana yang konsisten lebih relevan bagi mahasiswa semester awal dibandingkan pemberian materi teknis yang belum terhubung dengan masalah yang mereka pahami.

Efektivitas pembelajaran berbasis riset dipengaruhi oleh dukungan dosen dan desain kurikulum karena mahasiswa awal belum selalu memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi ketidakpastian proses penelitian. Bowyer dan Akpinar (2024) menemukan bahwa research-based learning dapat menantang bagi mahasiswa sarjana, tetapi juga memberi manfaat bagi kesiapan kerja dan pembentukan identitas profesional ketika dukungan akademik tersedia. Zou et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen dapat memiliki persepsi berbeda terhadap kurikulum berbasis riset, sehingga integrasi penelitian perlu dibuat eksplisit dan mudah dikenali dalam pengalaman belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembekalan awal harus memberi peta konkret mengenai jalur keterlibatan, bukan hanya menyampaikan bahwa penelitian itu penting. Mahasiswa perlu mengetahui contoh kegiatan yang dapat mereka ikuti, kompetensi awal yang perlu dibangun, dan tahapan perkembangan dari pembaca literatur menjadi anggota proyek dan peneliti mandiri.

Pengabdian kepada masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk *engaged education* ketika proses belajar mahasiswa dihubungkan dengan kebutuhan sosial dan dilengkapi refleksi akademik. Salam et al. (2019) menyimpulkan bahwa *service-learning* telah digunakan pada berbagai disiplin pendidikan tinggi dan menghasilkan manfaat bagi mahasiswa, institusi, serta mitra komunitas, tetapi desainnya perlu disesuaikan dengan karakteristik bidang. Marco-Gardoqui et al. (2020) menunjukkan bahwa *service-learning* pada pendidikan bisnis berkaitan dengan pengembangan kompetensi dan keterlibatan sosial mahasiswa. Tijsma et al. (2023) menegaskan pentingnya institusionalisasi agar *community service learning* tidak berhenti pada inisiatif individu, tetapi berkembang melalui tahap awal, perluasan, dan keberlanjutan dalam budaya perguruan tinggi. Kerangka tersebut relevan bagi FIA UNKRIS karena pembekalan mahasiswa baru dapat berfungsi sebagai tahap awal sebelum mahasiswa memperoleh proyek komunitas yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan mata kuliah.

Pembelajaran pengalaman menjadi dasar dalam menghubungkan pengetahuan kelas dengan aktivitas penelitian dan pengabdian karena mahasiswa belajar melalui siklus mengalami, merefleksikan, membangun konsep, dan mencoba kembali. Kolb (2015) menjelaskan bahwa *experiential learning* menempatkan pengalaman sebagai sumber pembelajaran ketika peserta mengolah pengalaman tersebut melalui refleksi dan konseptualisasi, bukan hanya hadir secara fisik dalam kegiatan. Perspektif ini memberi implikasi bahwa pembekalan satu kali hanya dapat berfungsi sebagai pemicu dan belum cukup untuk menghasilkan kompetensi yang stabil. Kegiatan lanjutan perlu memberi mahasiswa tugas sederhana yang memaksa mereka mempraktikkan apa yang telah dikenalkan, misalnya melakukan observasi masalah, menulis pertanyaan penelitian, berdiskusi dengan kelompok masyarakat, atau menyusun refleksi. Tanpa tahap praktik dan refleksi, mahasiswa dapat memahami istilah penelitian dan pengabdian secara verbal tetapi belum tentu mampu menggunakannya dalam situasi akademik nyata.

Berdasarkan sintesis literatur, pembekalan yang relevan bagi mahasiswa baru memerlukan empat unsur, yaitu orientasi peran mahasiswa, literasi riset dasar, kepekaan komunitas, dan jalur partisipasi yang nyata. Orientasi peran menjelaskan posisi mahasiswa sebagai pembelajar, calon peneliti, dan anggota masyarakat akademik,

sedangkan literasi riset dasar membangun kebiasaan bertanya dan menggunakan sumber kredibel. Kepekaan komunitas membantu mahasiswa memahami bahwa pengabdian harus didasarkan pada kebutuhan, relasi yang setara, dan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sementara jalur partisipasi menerjemahkan konsep menjadi kesempatan konkret untuk ikut dalam kegiatan dosen, organisasi mahasiswa, kompetisi ilmiah, atau proyek fakultas. Keempat unsur tersebut menjadi landasan analisis kegiatan di FIA UNKRIS dan digunakan untuk menilai apakah pembekalan telah memberi arah awal yang memadai bagi mahasiswa. Kerangka ini juga menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar kegiatan tidak berhenti pada sesi orientasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada September 2025 di Gedung Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, dan ditujukan kepada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Administrasi. Format kegiatan berupa pembekalan tatap muka yang menggabungkan pemaparan singkat, contoh kasus, dialog, dan refleksi mengenai posisi penelitian serta pengabdian dalam kehidupan mahasiswa. Materi disusun dalam bahasa yang mudah dipahami agar mahasiswa yang baru memasuki perguruan tinggi tidak terbebani oleh istilah metodologis yang terlalu teknis. Fasilitator menghubungkan tema penelitian dan pengabdian dengan isu yang dekat dengan bidang administrasi, seperti pelayanan, organisasi, perilaku masyarakat, tata kelola, dan pengelolaan usaha. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan pelaksanaan di ruang pertemuan FIA UNKRIS dengan peserta mahasiswa baru yang mengikuti rangkaian pembekalan secara langsung.

Desain kegiatan menggunakan pendekatan orientasi akademik partisipatif yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta yang perlu memahami alasan, jalur, dan manfaat keterlibatan, bukan sekadar menerima daftar kewajiban. Tahap pertama memperkenalkan Tridharma Perguruan Tinggi dan menjelaskan hubungan antara proses belajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai kerangka kebijakan pendidikan tinggi (Republik Indonesia, 2012). Tahap kedua membahas cara menemukan masalah yang layak dipelajari, membedakan data dengan opini, memilih sumber yang dapat dipercaya, dan menjaga integritas akademik. Tahap ketiga memperkenalkan logika pengabdian berbasis kebutuhan dengan penekanan bahwa program harus disusun setelah memahami kondisi kelompok sasaran. Tahap terakhir memetakan jalur partisipasi mahasiswa, mulai dari membaca artikel, mengikuti kegiatan dosen, menjadi anggota tim, menyusun mini riset, sampai mempresentasikan atau mempublikasikan hasil.

Artikel menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif karena tujuan utamanya adalah mendokumentasikan pelaksanaan program dan merumuskan pembelajaran untuk

pengembangan kegiatan berikutnya. Sumber data yang tersedia terdiri atas informasi pelaksanaan yang diberikan oleh tim, dua dokumentasi fotografis kegiatan, serta literatur dan regulasi yang digunakan untuk menafsirkan relevansi program. Dokumentasi visual dianalisis pada level konteks, yaitu setting kegiatan, keberadaan peserta, format ruang, dan karakter kegiatan pembekalan, tanpa melakukan identifikasi individu atau penilaian karakter personal peserta. Data sekunder digunakan untuk membandingkan desain program dengan prinsip undergraduate research, research-based learning, service-learning, dan community engaged learning. Pendekatan ini memungkinkan artikel memberikan analisis yang sistematis tanpa menambahkan data kuantitatif yang tidak pernah dikumpulkan pada saat kegiatan.

Evaluasi difokuskan pada empat kategori keluaran, yaitu paparan konsep, orientasi identitas akademik, kejelasan jalur partisipasi, dan kebutuhan tindak lanjut. Paparan konsep dinilai dari kelengkapan tema pembekalan yang menghubungkan Tridharma, penelitian, etika, masalah administrasi, kebutuhan masyarakat, dan bentuk partisipasi mahasiswa. Orientasi identitas akademik dianalisis dari cara kegiatan memosisikan mahasiswa sebagai produsen pengetahuan dan calon pelaku kontribusi sosial, sedangkan kejelasan jalur partisipasi dilihat dari adanya tahapan yang dapat dilakukan mahasiswa setelah kegiatan. Kebutuhan tindak lanjut dianalisis dengan membandingkan karakter pembekalan satu kali dengan literatur yang menunjukkan pentingnya praktik, supervisi, refleksi, dan pengalaman berulang dalam pembelajaran berbasis riset serta service-learning (Bowyer & Akpınar, 2024; Tijsma et al., 2023). Hasil evaluasi disajikan dalam bentuk narasi, tabel proses, matriks dampak awal, dan model tindak lanjut, bukan skor efektivitas.

Kegiatan tidak menggunakan pre-test, post-test, survei skala sikap, atau asesmen keterampilan individual sehingga artikel ini secara sengaja tidak menyajikan persentase peningkatan pengetahuan atau klaim perubahan perilaku peserta. Keputusan tersebut penting untuk menjaga integritas pelaporan karena angka capaian harus berasal dari instrumen yang benar-benar digunakan, bukan dibuat setelah kegiatan selesai. Dampak yang dibahas karena itu berada pada level proses dan orientasi, misalnya tersedianya paparan awal, terbentuknya jalur konseptual, dan adanya ruang interaksi antara fasilitator dengan mahasiswa baru. Kompetensi riset, kualitas partisipasi pengabdian, atau perubahan sikap hanya dapat dinilai secara lebih kuat apabila program berikutnya menggunakan instrumen baseline dan follow-up yang jelas. Keterbatasan ini sekaligus menjadi dasar rekomendasi agar pembekalan pada angkatan berikutnya dilengkapi asesmen sederhana yang sesuai dengan tujuan program.

Tabel 1
Profil Pelaksanaan Kegiatan

Komponen	Keterangan
Tema	Pentingnya mahasiswa melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sejak awal masa studi
Waktu	September 2025
Lokasi	Gedung Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta
Sasaran	Mahasiswa baru Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana
Fasilitator	Ardiyansah dan Pretty Failasufa Aziza
Format	Pembekalan tatap muka, contoh kasus, dialog, dan refleksi akademik
Basis evaluasi	Informasi pelaksanaan, dokumentasi fotografis, observasi proses, dan sintesis literatur; tanpa pre-test dan post-test

Tabel 2
Ruang Lingkup Materi Pembekalan

Materi	Isi utama	Arah pembelajaran mahasiswa
Tridharma dan budaya akademik	Hubungan pendidikan, penelitian, dan pengabdian	Memahami peran mahasiswa dalam sivitas akademika
Literasi riset dasar	Masalah, pertanyaan, bukti, sumber, metode, dan etika	Membangun kebiasaan berpikir sistematis
Masalah administrasi	Pelayanan, organisasi, tata kelola, SDM, pemasaran, dan proses bisnis	Menghubungkan disiplin dengan persoalan nyata
Pengabdian berbasis kebutuhan	Pemetaan kebutuhan, mitra, tujuan, aktivitas, dan evaluasi	Menghindari kegiatan seremonial yang tidak berbasis masalah
Jalur partisipasi	Klinik riset, mini riset, proyek dosen, kegiatan mahasiswa, pengabdian, diseminasi	Memberi peta perkembangan keterlibatan sejak semester awal



Gambar 1. Dokumentasi pembekalan budaya riset dan pengabdian kepada mahasiswa baru FIA UNKRIS, September 2025



Gambar 2. Situasi peserta mahasiswa baru selama sesi pembekalan di Gedung FIA Universitas Krisnadwipayana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Orientasi Akademik

Pelaksanaan pembekalan menempatkan penelitian dan pengabdian sebagai bagian dari identitas mahasiswa sejak awal studi, bukan sebagai agenda yang baru muncul menjelang tugas akhir atau Kuliah Kerja Nyata. Pesan utama kegiatan adalah bahwa mahasiswa perlu terbiasa melihat persoalan di sekitarnya sebagai objek yang dapat dipahami melalui data, teori, dan metode yang sesuai. Dalam bidang administrasi, kebiasaan tersebut sangat relevan karena hampir setiap persoalan organisasi atau pelayanan memiliki dimensi aktor, prosedur, sumber daya, kepentingan, dan outcome yang dapat dianalisis. Pengabdian kemudian diperkenalkan sebagai tahap menggunakan pengetahuan untuk menghasilkan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan, bukan sekadar kegiatan berbagi secara satu arah. Kerangka ini membuat mahasiswa memperoleh gambaran awal mengenai hubungan dari pertanyaan, bukti, analisis, rekomendasi, tindakan, dan refleksi.

Data pelaksanaan yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan secara tatap muka pada September 2025 di lingkungan Gedung FIA UNKRIS dan menysasar mahasiswa baru Fakultas Ilmu Administrasi. Dua dokumentasi visual

memperlihatkan suasana ruang pembekalan, peserta yang mengikuti kegiatan, serta keberadaan fasilitator di depan kelompok mahasiswa. Informasi ini cukup untuk mengonfirmasi konteks kegiatan, tetapi tidak digunakan untuk menaksir jumlah peserta, tingkat pemahaman, atau persentase partisipasi karena dokumentasi foto tidak dapat menggantikan daftar hadir dan instrumen evaluasi. Praktik pelaporan semacam ini penting agar artikel pengabdian tidak mengubah bukti visual menjadi data kuantitatif yang tidak valid. Tabel profil kegiatan karena itu memuat hanya informasi yang tersedia dan dapat dipertanggungjawabkan.

Materi pembekalan dibangun dari persoalan yang dekat dengan pengalaman mahasiswa baru agar konsep penelitian tidak terasa jauh dari kehidupan sehari-hari. Contoh dapat dimulai dari pertanyaan sederhana seperti mengapa antrean layanan kampus terjadi, faktor apa yang memengaruhi kepuasan mahasiswa, bagaimana organisasi mahasiswa membagi tugas, atau mengapa suatu usaha lebih diminati konsumen. Pertanyaan tersebut kemudian digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian memerlukan definisi masalah, informasi yang relevan, cara memperoleh data, serta penalaran yang dapat diperiksa oleh orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan *research-based learning* yang mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam proses penyelidikan, bukan hanya menghafal hasil penelitian yang sudah tersedia (Thiema et al., 2023). Bagi mahasiswa baru, contoh kontekstual membantu membangun rasa bahwa penelitian merupakan alat berpikir yang dapat digunakan sejak semester pertama.

Aspek etika menjadi bagian penting karena kebiasaan akademik perlu dibangun sebelum mahasiswa menerima tugas yang lebih kompleks. Mahasiswa diperkenalkan pada prinsip dasar menggunakan sumber secara bertanggung jawab, tidak menyalin karya orang lain, membedakan informasi yang dapat dipercaya, serta menghormati responden dan kelompok masyarakat ketika mengumpulkan data. Prinsip tersebut perlu diulang dalam berbagai mata kuliah karena integritas akademik tidak terbentuk melalui satu pembekalan. Pengetahuan metodologis tanpa etika dapat menghasilkan praktik riset yang tidak bertanggung jawab, sedangkan pengabdian tanpa penghormatan terhadap kelompok sasaran dapat berubah menjadi kegiatan yang hanya berpusat pada kepentingan penyelenggara. Karena itu, budaya riset dan budaya pengabdian harus dikembangkan bersama dengan budaya integritas.

Pembekalan pengabdian menggeser fokus dari pertanyaan apa kegiatan yang ingin dibuat mahasiswa menjadi masalah apa yang benar-benar dihadapi kelompok sasaran. Perubahan sudut pandang ini penting karena *service-learning* yang berkualitas menekankan hubungan antara tujuan pembelajaran, kebutuhan komunitas, dan proses

refleksi (Salam et al., 2019). Mahasiswa perlu memahami bahwa kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, atau kampanye hanya relevan apabila memiliki dasar kebutuhan dan tujuan yang jelas. Dalam ilmu administrasi, kebutuhan tersebut dapat ditemukan melalui observasi, wawancara awal, data pelayanan, pemetaan proses, atau diskusi dengan mitra. Ketika mahasiswa memahami logika kebutuhan lebih dahulu, pengabdian dapat berkembang dari aktivitas seremonial menjadi pembelajaran berbasis masalah yang memiliki manfaat bagi kedua pihak.

Hubungan antara penelitian dan pengabdian menjadi salah satu kontribusi konseptual utama kegiatan karena kedua aktivitas sering dipahami secara terpisah oleh mahasiswa awal. Pembekalan menjelaskan bahwa penelitian dapat menghasilkan diagnosis masalah dan bukti, sedangkan pengabdian dapat menjadi ruang penerapan solusi sekaligus sumber pengalaman untuk pertanyaan penelitian berikutnya. Pola siklik ini sesuai dengan semangat UU Pendidikan Tinggi yang memungkinkan hasil pengabdian digunakan untuk pengembangan ilmu dan pengayaan pembelajaran, sedangkan penelitian diarahkan pada kemanfaatan yang lebih luas (Republik Indonesia, 2012). Bagi fakultas, integrasi tersebut membuka peluang proyek dosen dan mahasiswa yang lebih efisien karena satu tema dapat dikembangkan menjadi pembelajaran, mini riset, kegiatan masyarakat, dan publikasi. Bagi mahasiswa, integrasi memberikan pemahaman bahwa aktivitas akademik yang berbeda dapat membentuk satu portofolio kompetensi yang saling berhubungan.

Tabel 3
Matriks Dampak Awal dan Status Bukti

Dimensi	Dampak awal	Basis bukti	Status pengukuran
Orientasi akademik	Paparan bahwa riset dan pengabdian merupakan bagian perjalanan studi	Materi dan konteks pembekalan	Kualitatif, belum diukur dengan skala
Identitas akademik	Mahasiswa diposisikan sebagai calon produsen pengetahuan dan aktor sosial	Framing materi dan jalur partisipasi	Kualitatif, perlu follow-up
Literasi riset	Pengenalan masalah, pertanyaan, sumber, bukti, dan etika	Ruang lingkup materi	Paparan konsep, bukan kompetensi teruji
Kepekaan komunitas	Pengabdian diperkenalkan sebagai kegiatan berbasis kebutuhan	Ruang lingkup materi	Belum ada proyek lapangan
Kesiapan partisipasi	Tersedia peta dari literasi, mini riset, proyek, sampai diseminasi	Desain tindak lanjut	Perlu data partisipasi semester berikutnya

Dampak Awal bagi Mahasiswa Baru

Dampak awal pertama berada pada dimensi orientasi akademik karena mahasiswa memperoleh paparan eksplisit mengenai posisi penelitian dan pengabdian dalam perjalanan studi. Paparan ini penting karena mahasiswa tidak selalu mengetahui kapan dan bagaimana mereka dapat mulai terlibat dalam proyek akademik di luar kelas. Ahmad dan Al-Thani (2022) menunjukkan bahwa pengalaman riset sarjana dapat menggunakan beragam model, sehingga institusi memiliki fleksibilitas untuk menyediakan jalur

partisipasi sesuai kesiapan mahasiswa. Untuk mahasiswa baru, jalur yang realistis dapat dimulai dari membaca artikel bersama, membuat ringkasan, mengikuti diskusi, membantu pengumpulan data sederhana, atau menjadi anggota kegiatan pengabdian di bawah supervisi. Dampak orientasi dinilai positif pada level desain karena pembekalan telah menyediakan peta awal, tetapi keberhasilannya perlu dibuktikan pada masa berikutnya melalui data keterlibatan mahasiswa.

Dampak awal kedua berkaitan dengan pembentukan identitas mahasiswa sebagai produsen pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi dari dosen. Identitas ini penting karena mahasiswa yang merasa penelitian merupakan wilayah yang dapat mereka masuki cenderung lebih siap menghadapi tugas yang memerlukan inisiatif, ketidakpastian, dan argumentasi. Bowyer dan Akpinar (2024) menunjukkan bahwa *research-based learning* dapat mendukung pembentukan identitas profesional, meskipun mahasiswa membutuhkan dukungan untuk mengelola kompleksitas proses. Pembekalan pada tahap awal dapat berfungsi untuk menurunkan hambatan psikologis dengan menunjukkan bahwa kegiatan riset dimulai dari pertanyaan sederhana dan berkembang seiring keterampilan mahasiswa. Namun, identitas tersebut baru akan menguat apabila fakultas menyediakan pengalaman nyata yang konsisten setelah sesi orientasi selesai.

Dampak awal ketiga adalah meningkatnya kejelasan hubungan antara ilmu administrasi dan masalah masyarakat, organisasi, serta dunia usaha. Mahasiswa baru sering memandang mata kuliah dasar sebagai kumpulan konsep, padahal konsep administrasi dapat digunakan untuk membaca persoalan pelayanan, tata kelola, manajemen, kepemimpinan, komunikasi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Ketika masalah nyata diperkenalkan sebagai sumber pertanyaan penelitian, mahasiswa memiliki alasan yang lebih kuat untuk memahami teori dan metode karena keduanya berfungsi sebagai alat analisis. Pengabdian kemudian menjadi ruang untuk menguji relevansi pengetahuan dalam situasi yang memerlukan komunikasi dan adaptasi dengan kelompok sasaran. Keterhubungan ini mendukung pendekatan *engaged education* yang berusaha mengintegrasikan pengalaman komunitas dengan pembelajaran akademik (Tijsma et al., 2023).

Dampak awal keempat berada pada dimensi tanggung jawab sosial karena mahasiswa diperkenalkan pada gagasan bahwa kompetensi akademik memiliki konsekuensi bagi masyarakat. Meta-analisis Guanlao et al. (2025) menunjukkan bahwa *community engaged learning* memiliki efek positif pada outcome kewargaan dan sosial selain outcome akademik, sehingga keterlibatan komunitas dapat menjadi bagian dari pendidikan yang lebih utuh. Dalam konteks pembekalan, kontribusi langsung belum dapat dinilai karena

mahasiswa belum menjalankan proyek pengabdian dalam sesi tersebut. Namun, pengenalan tentang kebutuhan masyarakat, penggunaan bukti, dan relevansi disiplin merupakan fondasi konseptual sebelum mahasiswa berhadapan dengan mitra nyata. Fondasi ini perlu dipelihara agar kegiatan mahasiswa tidak hanya berorientasi pada sertifikat atau pemenuhan program, tetapi juga pada kualitas relasi dan manfaat bagi kelompok sasaran.

Dampak awal kelima adalah pembentukan jalur partisipasi yang lebih konkret karena mahasiswa dikenalkan pada tahapan perkembangan dari peserta orientasi menuju pelaksana kegiatan akademik. Jalur tersebut dapat dimulai dari literasi informasi, keterampilan membaca artikel, dan kemampuan menyusun pertanyaan, kemudian dilanjutkan dengan mini riset, keterlibatan dalam tim dosen, pemetaan kebutuhan masyarakat, serta proyek pengabdian terbimbing. Setelah mahasiswa memiliki pengalaman, tahapan berikutnya dapat mencakup penulisan artikel, presentasi ilmiah, kompetisi mahasiswa, atau publikasi bersama. Jalur bertahap sesuai dengan temuan bahwa pengalaman riset sarjana memiliki berbagai model dan tingkat keterlibatan yang perlu disesuaikan dengan konteks institusi serta kesiapan peserta (Ahmad & Al-Thani, 2022). Pemetaan tersebut membantu fakultas menghindari situasi ketika kesempatan riset hanya diakses oleh mahasiswa yang sudah memiliki informasi atau kedekatan dengan dosen tertentu.

Model Integrasi Riset dan Pengabdian bagi Mahasiswa Baru



Orientasi hanya tahap awal. Kompetensi perlu dibangun melalui praktik berulang, supervisi, refleksi, dan diseminasi.

Gambar 3. Model integrasi penelitian dan pengabdian bagi mahasiswa baru dari orientasi menuju pengalaman terukur

Keterbatasan Evaluasi dan Keberlanjutan

Keterbatasan utama kegiatan adalah format pembekalan satu kali yang secara pedagogis lebih kuat sebagai tahap orientasi daripada tahap pembentukan kompetensi. Kolb (2015) menekankan pentingnya siklus pengalaman dan refleksi, sedangkan riset tentang research-based learning menunjukkan bahwa kompetensi berkembang ketika mahasiswa benar-benar menjalankan proses penelitian, bukan hanya mendengarkan

penjelasan mengenai proses tersebut (Thiema et al., 2023). Oleh karena itu, sesi September 2025 sebaiknya dipandang sebagai titik masuk yang memerlukan rangkaian pengalaman lanjutan. Tanpa tindak lanjut, mahasiswa mungkin mengingat pesan umum tentang pentingnya penelitian dan pengabdian tetapi belum memiliki kesempatan mengubahnya menjadi keterampilan yang dapat diamati. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai pembekalan, tetapi menjelaskan level outcome yang secara realistis dapat diharapkan dari kegiatan tersebut.

Keterbatasan kedua adalah tidak tersedianya data evaluasi individual sehingga dampak pada pengetahuan, sikap, minat, atau niat berpartisipasi belum dapat dihitung. Artikel ini karena itu tidak menyajikan persentase perubahan dan menggunakan istilah dampak awal hanya untuk menggambarkan hasil pada level orientasi serta kesiapan program. Pada pelaksanaan berikutnya, instrumen yang ringan dapat disusun dengan beberapa pertanyaan mengenai pemahaman Tridharma, kemampuan membedakan penelitian dan opini, minat mengikuti proyek, pemahaman etika, serta kesiapan melakukan pengabdian berbasis kebutuhan. Pre-test dan post-test sederhana dapat dilengkapi pertanyaan terbuka agar perubahan pemahaman tidak hanya dibaca melalui angka. Data tersebut akan memungkinkan artikel lanjutan melakukan analisis yang lebih kuat tentang efektivitas program.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan keberlanjutan kelembagaan karena pembekalan akan kehilangan dampak apabila tidak dihubungkan dengan mata kuliah, unit kemahasiswaan, pusat penelitian, dan agenda pengabdian fakultas. Tijsma et al. (2023) menunjukkan bahwa institusionalisasi community service learning memerlukan tahapan start-up, scale-up, dan sustaining, sehingga keberhasilan tidak bergantung pada satu fasilitator atau satu kegiatan. Fakultas dapat menindaklanjuti pembekalan dengan klinik literasi riset pada semester pertama, mini project pada semester kedua, serta keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian dosen pada tahun berikutnya. Jalur ini dapat dipetakan dalam kalender akademik agar mahasiswa mengetahui kesempatan yang tersedia dan dosen memiliki mekanisme rekrutmen peserta yang terbuka. Dengan pengaturan tersebut, budaya riset dan pengabdian berkembang sebagai sistem, bukan sebagai pesan motivasional yang berdiri sendiri.

Model Tindak Lanjut Kelembagaan

Model tindak lanjut yang diusulkan terdiri atas enam tahap, yaitu orientasi, literasi riset, mini riset, pemetaan kebutuhan komunitas, proyek pengabdian terbimbing, dan refleksi serta diseminasi. Tahap orientasi dilakukan melalui kegiatan seperti pembekalan September 2025, sedangkan tahap literasi riset memperkuat kemampuan mencari

sumber, membaca artikel, merumuskan pertanyaan, dan memahami etika. Mini riset memberi pengalaman menjalankan proses sederhana dengan data yang terbatas, kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar untuk belajar memetakan kebutuhan masyarakat atau organisasi mitra. Proyek pengabdian terbimbing memberi ruang penerapan pengetahuan dengan supervisi dosen, dan tahap akhir meminta mahasiswa menyusun refleksi, poster, artikel singkat, atau presentasi agar pengalaman menjadi pengetahuan yang dapat dibagikan. Model ini sesuai dengan literatur yang menempatkan praktik, refleksi, dan pengalaman berulang sebagai unsur penting dalam pembelajaran berbasis riset dan komunitas (Bowyer & Akpinar, 2024; Guanlao et al., 2025).

Tabel 4
Rencana Penguatan Program Berkelanjutan

Tahap	Aktivitas utama	Indikator yang dapat diukur
1. Orientasi	Pembekalan Tridharma, riset, pengabdian, dan integritas	Pemahaman awal dan minat partisipasi
2. Literasi riset	Klinik sumber ilmiah, pertanyaan penelitian, sitasi, dan etika	Kualitas ringkasan artikel dan pertanyaan riset
3. Mini riset	Observasi, survei sederhana, atau wawancara terbimbing	Laporan mini riset dan kualitas data
4. Pemetaan komunitas	Identifikasi masalah, aktor, kebutuhan, dan sumber daya	Peta masalah dan kebutuhan mitra
5. Pengabdian terbimbing	Program kecil berbasis hasil pemetaan dan supervisi dosen	Keluaran kegiatan dan umpan balik mitra
6. Refleksi dan diseminasi	Poster, presentasi, artikel, portofolio, atau seminar	Karya mahasiswa dan rekam keterlibatan

Bagi Fakultas Ilmu Administrasi, model tersebut dapat diintegrasikan dengan karakter dua program sarjana yang tersedia, yaitu Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis, sehingga tema proyek dapat disesuaikan tanpa menghilangkan prinsip dasar yang sama. Mahasiswa Administrasi Publik dapat diarahkan pada isu pelayanan, kebijakan, tata kelola, dan partisipasi masyarakat, sedangkan mahasiswa Administrasi Bisnis dapat mengembangkan tema organisasi, pemasaran, sumber daya manusia, logistik, atau perilaku konsumen. Kedua kelompok tetap menggunakan logika yang sama, yaitu identifikasi masalah, penggunaan data, analisis, penentuan kebutuhan, perancangan tindakan, dan evaluasi. Informasi resmi FIA UNKRIS menunjukkan bahwa fakultas menyelenggarakan program sarjana Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis, sehingga desain lintas program memiliki basis kelembagaan yang relevan (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana, 2026). Integrasi lintas program juga membuka peluang proyek kolaboratif yang mendekatkan mahasiswa pada masalah administrasi yang bersifat multidimensi.

Secara keseluruhan, pembekalan September 2025 memiliki nilai strategis sebagai kegiatan awal untuk memperkenalkan bahasa, norma, dan arah partisipasi yang

mendukung budaya akademik mahasiswa baru. Nilai tersebut tidak terletak pada klaim bahwa satu sesi telah meningkatkan kompetensi riset atau kemampuan pengabdian secara signifikan, tetapi pada keberhasilan menempatkan kedua agenda sebagai bagian dari perjalanan mahasiswa sejak awal. Literatur memperlihatkan bahwa manfaat penelitian sarjana dan *community engaged learning* muncul ketika mahasiswa memperoleh pengalaman yang nyata, didukung, dan berkelanjutan (Ahmad & Al-Thani, 2022; Guanlao et al., 2025). Karena itu, indikator keberhasilan jangka menengah seharusnya diarahkan pada jumlah mahasiswa yang mengikuti klinik riset, terlibat dalam proyek, menghasilkan mini riset, berpartisipasi dalam pengabdian, dan mendiseminasikan karya. Pengukuran tersebut akan mengubah pembekalan dari kegiatan orientasi menjadi pintu masuk sistem pengembangan mahasiswa yang dapat dievaluasi dari semester ke semester.

KESIMPULAN

Pembekalan budaya riset dan pengabdian kepada mahasiswa baru FIA Universitas Krisnadwipayana pada September 2025 menunjukkan pentingnya mengenalkan Tridharma melalui bahasa dan contoh yang dekat dengan pengalaman mahasiswa sejak awal studi. Kegiatan menempatkan penelitian sebagai cara sistematis untuk memahami masalah dan pengabdian sebagai proses menerapkan pengetahuan berdasarkan kebutuhan masyarakat, sehingga keduanya dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan. Dampak yang paling dapat dipertanggungjawabkan berada pada level orientasi akademik, paparan konsep, pembentukan peta partisipasi, dan penguatan gagasan bahwa mahasiswa dapat menjadi produsen pengetahuan sekaligus aktor sosial. Artikel ini tidak mengklaim peningkatan kompetensi secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, sehingga evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui dokumentasi, konteks program, dan sintesis literatur. Pendekatan konservatif tersebut menjaga integritas pelaporan sekaligus memberi dasar yang jelas bagi pengembangan evaluasi yang lebih kuat pada kegiatan berikutnya.

Keberlanjutan program disarankan melalui enam tahap yang terdiri atas orientasi, literasi riset, mini riset, pemetaan kebutuhan komunitas, proyek pengabdian terbimbing, serta refleksi dan diseminasi. Fakultas dapat menghubungkan tahapan tersebut dengan mata kuliah, kegiatan kemahasiswaan, penelitian dosen, dan agenda pengabdian agar kesempatan partisipasi dapat diakses mahasiswa secara lebih terbuka. Pelaksanaan berikutnya perlu dilengkapi instrumen baseline dan follow-up sederhana, rekam partisipasi, rubrik keterampilan, serta portofolio mahasiswa sehingga outcome dapat dinilai secara lebih objektif. Bagi mahasiswa Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis,

model tersebut dapat menggunakan tema berbeda tetapi tetap mempertahankan logika masalah, bukti, analisis, kebutuhan, tindakan, dan evaluasi. Dengan desain yang berkelanjutan, pembekalan mahasiswa baru dapat berkembang dari sesi pengenalan menjadi fondasi budaya riset, tanggung jawab sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang terukur di lingkungan FIA UNKRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Al-Thani, N. J. (2022). Undergraduate research experience models: A systematic review of the literature from 2011 to 2021. *International Journal of Educational Research*, 114, 101996. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101996>
- Bowyer, D., & Akpinar, M. (2024). Experiences of academics and undergraduate students on research-based learning: A tale of two institutions. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(1), 45–56. <https://doi.org/10.1080/14703297.2022.2149606>
- Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana. (2026). Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana. <https://fia.unkris.ac.id/>
- Guanlao, R., Pax, J., Wei, Y., & Zhang, W. (2025). A meta-analysis of community engaged learning and thriving in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1525176. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1525176>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Marco-Gardoqui, M., Eizaguirre, A., & García-Feijoo, M. (2020). The impact of service-learning methodology on business schools' students worldwide: A systematic literature review. *PLOS ONE*, 15(12), e0244389. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244389>
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Thiema, J., Preetz, R., & Haberstroh, S. (2023). How research-based learning affects students' self-rated research competences: Evidence from a longitudinal study across disciplines. *Studies in Higher Education*, 48(7), 1039–1051. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2181326>
- Tijmsma, G., Urias, E., & Zweekhorst, M. (2023). Embedding engaged education through community service learning in HEI: A review. *Educational Research*, 65(2), 143–169. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2181202>
- Zou, T. X. P., Lee, J. C. Y., Yu, K. S., Chow, K. L., Barry, T. J., Leung, L. Y. Y., & Brew, A. (2024). Faculty members' perceptions and students' experiences of research-based curricula: A multiple case study of four undergraduate programmes. *Higher Education*, 88(3), 1205–1225. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01166-x>